

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam membentuk individu-individu yang siap untuk menghadapi tuntutan zaman serta tantangan global yang terus berkembang seiring berjalannya waktu. Pendidikan pada abad ke-21 menekankan pentingnya mengembangkan keterampilan, meliputi keterampilan kognitif, sosial dan emosional yang diperlukan untuk keberlangsungan kehidupan dimasyarakat saat ini (Lubis, et al., 2023). Hal ini sejalan dengan tujuan dari pendidikan nasional yang terdapat dalam pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”, dengan demikian diperlukan upaya untuk dapat menyongkong pendidikan abad ke-21.

Sejalan dengan kurikulum yang berlaku saat ini yaitu, kurikulum merdeka yang didalamnya terdapat beberapa elemen salah satunya, profil pelajar pancasila yang memiliki 6 dimensi meliputi beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha Esa, dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong-royong, berkebinekaan global, bernalar kritis dan kreatif. Dimensi bergotong-royong disini dapat diartikan sebagai suatu keterampilan kolaborasi.

Hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) terkait keterampilan kolaborasi di Indonesia belum menunjukkan hasil yang menggembirakan, oleh karena itu di perlukan upaya untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa. Hasil penelitian Ilmiyatni, et al., (2019) Keterampilan kolaborasi siswa dalam kategori rendah, dapat dipengaruhi oleh dominannya peran pendidik. Selaras dengan penelitian Noviani, et al., (2023) menyatakan bahwa keterampilan kolaborasi siswa tergolong rendah. Rendahnya keterampilan kolaborasi siswa dapat di pengaruhi oleh motivasi belajar siswa serta kegiatan pembelajaran yang kurang kolaboratif.

Kolaborasi merupakan kemampuan bekerjasama dan berkoordinasi dengan orang lain agar dapat tercapai tujuan bersama (kemendikbud ristek, 2022). Hal ini selaras dengan *Van leeuwen & Janssen* (2019) menyatakan bahwa kolaborasi merujuk pada pembelajaran yang melibatkan lebih dari dua siswa dalam suatu kelompok yang saling bekerja sama agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Keterampilan kolaborasi dapat dikatakan sebagai suatu proses pembelajaran dimana peserta didik dapat berpartisipasi dan berkontribusi menyampaikan ide dan gagasan, serta bertanggung jawab atas tugasnya.

Keterampilan kolaborasi merupakan salah satu kompetensi penting pada abad ke 21, karena pada pembelajaran abad ke 21 mencakup 4C, yaitu *Creative thinking, Critical thinking, Communication, Collaboration*. Keterampilan kolaborasi adalah kemampuan untuk bekerja sama dengan baik dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama (Greenstein, 2012). Sejalan dengan pernyataan di atas, keterampilan kolaborasi merupakan suatu kemampuan dalam melakukan tukar pikiran atau gagasan dan juga perasaan antar peserta didik pada tingkatan yang sama (Lelasari, et al., 2017). Keterampilan kolaborasi yang dimaksud pada penelitian ini merupakan kemampuan kolaborasi peserta didik dalam mengelola kelompok, memecahkan masalah secara bersama-sama, mengatasi perbedaan yang terjadi dalam kelompok, mampu menghargai pendapat anggota kelompoknya. Keterampilan kolaborasi ini penting dimiliki peserta didik karena berguna untuk mengolah kegiatan pembelajaran.

Kolaborasi yang berjalan dengan baik antar peserta didik dapat meningkatkan makna dan kesenangan dalam proses pembelajaran (Zubaidah, 2018). Guna menciptakan kolaborasi yang efektif, penting bagi peserta didik untuk memahami dan menghargai perbedaan latar belakang budaya serta nilai-nilai individu. Siswa perlu memiliki motivasi untuk bekerja sama dengan rekan-rekannya dalam menggali informasi dan membangun pemahaman bersama. Sikap toleransi juga harus dimiliki Peserta didik agar dapat menghargai keunikan kemampuan dan keterampilan tiap individu, serta mampu menyesuaikan diri dengan berbagai peran dalam kelompok. Kolaborasi ini dapat diperkuat melalui penerapan metode pembelajaran yang sesuai, seperti pendekatan ilmiah, yang

mendorong kemandirian siswa dalam memperoleh pengetahuan secara aktif tanpa sepenuhnya bergantung pada guru. Pencarian informasi secara bersama-sama dengan teman sekelas dapat memperkaya proses belajar, menjadikannya lebih menarik, efektif, dan menyenangkan (Sundari, 2017).

Ditinjau dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan pada guru mata pelajaran biologi kelas X di SMAN 1 Susukan tahun ajaran 2024/2025, kurikulum yang diterapkan dalam sekolah ini ialah kurikulum merdeka sedangkan model pembelajaran yang umumnya digunakan *Discovery Learning*, *Cooperative Learning* dengan metode tanya jawab, diskusi dan merangkum. Pelaksanaan model dan metode pembelajaran belum optimal sehingga pembelajaran yang dilakukan tidak mengarah kepada pencapaian pembelajaran dan beberapa keterampilan yang seharusnya dapat berkembang di jenjang sekolah menengah atas.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terkait keterampilan kolaborasi peserta didik tergolong rendah. Hal ini dapat terlihat pada saat kegiatan berkelompok hanya beberapa peserta didik saja yang mengikuti pembelajaran, kurangnya rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas kelompok bersama, peserta didik belum bisa berkomunikasi dan bertukar pendapat, kemudian guru juga masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru, keterbatasan pengetahuan akan teknologi sebagai penunjang pembelajaran yang lebih baik. Menurut Kundariati, et al., (2020) keterampilan kolaborasi sangat penting dimiliki oleh setiap peserta didik salah satunya sebagai penghubung antara teoritis dengan pengetahuan praktik, contohnya dalam kegiatan praktikum, kegiatan lapangan dan kegiatan yang diluar lapangan tentunya harus berdasarkan dengan teori sebagai pedoman. Keterampilan kolaborasi khususnya dalam pembelajaran harus lebih diperhatikan dan dilatih, sehingga menjadi satu kebiasaan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari maupun pada akademi.

Ditinjau dari permasalahan-permasalahan di atas ini untuk meningkatkan kolaborasi peserta didik guru harus memilih strategi dan pendekatan belajar yang efektif. Selaras dengan Santoso et al., (2021) menyatakan bahwa pembelajaran

yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik harus dirancang secara terstruktur dan sistematis.

Upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik, salah satunya dengan cara menggunakan model dan metode pembelajaran yang dapat efektif dalam pembelajaran abad ke 21 (Rahmawati & Khoirurrosyid, 2022). Model tersebut diantaranya yaitu Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam kelas *blended learning* ini dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik (Sipahutar, 2022). Model pembelajaran *Project Based Learning* juga cukup efektif dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi (Riak & Hananto, 2023) dan masih banyak lagi model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi.

Berdasarkan pemaparan diatas, terdapat banyak model dan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan keterampilan kolaborasi peserta didik. Peningkatan kemampuan keterampilan kolaborasi peserta didik dapat diupayakan dengan menerapkan model pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik adalah model pembelajaran *Adapting, Searching, Interpreting, Creating, and Communicating* (ASICC), Model ini memiliki sintaks yang memungkinkan dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik.

Model pembelajaran ASICC ini dapat membimbing peserta didik untuk dapat merefleksikan diri mencapai tujuan pembelajaran, mengumpulkan informasi kunci, memecahkan masalah kontekstual, berbagi ide dan dapat menghasilkan produk tertentu (Santoso et al., 2021). Menerapkan model pembelajaran ASICC dalam proses pembelajaran berpotensi untuk memberdayakan kemampuan kolaborasi dan juga membimbing peserta didik untuk belajar dalam kelompok secara terstruktur dan terorganisir (Sari et al., 2021). Selaras dengan pernyataan diatas dalam penelitian Kumalasari et al. (2023) pengembangan LKPD berbasis strategi ASICC dalam setiap langkahnya lembar kerja peserta didik disusun secara sistematis, sesuai dengan spesifikasi bahan ajar yang dikembangkan, serta memperhatikan kemampuan masing-masing anggota kelompok. Model ASICC ini dapat melatih peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi,

menginterpretasikan, dan mengkomunikasikan pada saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan dari pernyataan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait penerapan model pembelajaran ASICC untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik, Oleh karena itu, percobaan penelitian ini penting untuk dilakukan karena mempunyai nilai kebaruan dalam upaya meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan keterampilan kolaborasi peserta didik yang menerapkan model pembelajaran ASICC dan yang tidak menerapkan model tersebut , kemudian faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan model ini dan respon peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran ASICC.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Pendekatan pembelajaran yang digunakan masih berpusat pada guru.
2. Rendahnya keterampilan kolaborasi peserta didik dalam proses pembelajaran.
3. Pelaksanaan model dan metode pembelajaran belum optimal
4. Keterbatasan pengetahuan pendidik akan pembelajaran yang berbasis teknologi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini, maka dirasa perlu dilakukan pembatasan masalah agar dalam pengkajian yang dilakukan lebih terfokus kepada masalah-masalah yang ingin dipecahkan.

1. Penerapan model pembelajaran ASICC
2. Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah keterampilan kolaborasi.
3. Indikator keterampilan kolaborasi yang digunakan dari penelitian ini menurut Greenstein (2012).

4. Materi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini mencakup materi biologi khususnya materi komponen-komponen ekosistem pada materi piramida ekologi, produktivitas dan daur biogeokimia.
5. Sampel dan Populasi yang digunakan yaitu peserta didik kelas X di SMAN 1 Susukan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka didapat rumusan masalah yakni sebagai berikut ini;

1. Bagaimana perbedaan keterampilan kolaborasi peserta didik yang menerapkan model pembelajaran ASICC dan yang tidak menerapkan model tersebut?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan model pembelajaran ASICC dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik?
3. Bagaimana respon peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran ASICC?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis perbedaan keterampilan kolaborasi peserta didik yang menerapkan model pembelajaran ASICC dan yang tidak menerapkan model tersebut?
2. Untuk menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan model pembelajaran ASICC dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik
3. Untuk mendeskripsikan respon peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran ASICC

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu terdapat manfaat teoritis dan manfaat praktis yaitu sebagai berikut;

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah manfaat jangka panjang dari penelitian yang dilakukan. Manfaat teoritis dari penerapan model pembelajaran ASICC ini dapat memberikan efek positif dalam proses pembelajaran sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik sebagai bekal keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peserta didik, pembelajaran dengan menerapkan Model pembelajaran ASICC ini dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi.
- 2) Bagi guru, penerapan model pembelajaran ASICC ini dapat membuat guru meningkatkan keprofesionalan dalam mengajar dan mempermudah guru dalam melakukan asesmen.
- 3) Bagi sekolah, penerapan model pembelajaran ASICC memberikan kontribusi kepada sekolah tersebut yang mula-mula biasa saja menjadi inovatif.

